

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek perkembangan anak sebagaimana dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 (Isjoni, 2011:12) menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui media pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana k45

ita ketahui bahwa setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Salah satu kecerdasan yang dimiliki setiap anak adalah kecerdasan kognitifnya hal-hal yang berhubungan dengan berhitung (pada khususnya). Pendidikan Taman Kanak – Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pendidikan anak usia dini, dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan: “Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun”. Pada masa TK, selain bermain sebagai bentuk kehidupan dalam kecakapan mempe₁ keterampilannya, anak-anak juga sudah dapat

menerima berbagai pengetahuan dalam pembelajaran secara akademis untuk persiapan mereka memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Hal ini dinyatakan pula oleh Piere Duquet (dalam Jasni Herlani, 2008: 23) bahwa *“a children who does not draw is an anomaly, and particularly so in the years between 6 and 0, which is outstandingly the golden age of creative expression”*. Pada rentang usia lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang mana merupakan suatu upaya membina anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Hasan, 2009: 15). Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005:5). Maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas (golden age), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak usia prasekolah atau usia TK termasuk pada tahap praoperasional dimana anak sudah mampu menggunakan simbol-simbol dalam pikirannya untuk mempresentasikan benda-benda atau kejadian serta menjelaskan suatu perbedaan.

Perkembangan kognitif ini sering dikaitkan dengan kecerdasan anak dalam bidang akademik memahami penguasaan konsep bilangan, penjumlahan dan pengurangan, dengan kata lain dapat disebut sebagai kecerdasan matematika. Hal ini menjadikan kekhawatiran orangtua apabila anak-anaknya tidak mampu memahami pelajaran matematika. Oleh sebab itu banyak orangtua yang menuntut sekolah untuk memberikan pembelajaran yang lebih padat dalam aspek keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Namun dalam prakteknya banyak guru Taman Kanak-kanak yang menyalahartikan hal tersebut dan melakukan pembelajarannya dengan cara klasik, monoton, drill, dan paper pencil test, mereka seolah lupa akan kaidah-kaidah pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi jenuh dan bosan. Suyanto (2005: 20) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung untuk anak usia dini/TK merupakan salah satu kesalahan terbesar dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Sementara itu Sanjaya (2006: 16) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian pengajaran yang diberikan oleh guru dapat menyebabkan sebagian anak mengalami Math Phobia dan kebencian pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran kognitif tidak hanya penguasaan pada konsep bilangan dan aljabar semata, namun salah satunya adalah konsep geometri yang mana tercantum dalam standar isi dan indikator dari aspek perkembangan kognitif (Kurikulum TK 2010 dan Permen 58). Geometri merupakan salah satu bahan ajar pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah. Melalui belajar geometri anak akan memahami tentang bangun dan struktur geometri serta menganalisis karakteristik dan hubungan dalam geometri. Kemampuan visual spasial, membangun dan memanipulasi mental dari obyek dua atau tiga dimensi merupakan salah satu aspek pemikiran geometri (Yus, 2011: 71). Selain itu pengenalan bentuk pada usia dini khususnya usia prasekolah (TK) lebih baik melalui kegiatan eksplorasi berbagai bentuk benda konkrit yang ada

disekitar anak seperti televisi, jam dinding, bola, dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK IT Ridha Makassar bahwa sebagian anak memiliki kemampuan yang kurang dalam mengenal bentuk-bentuk geometri. Hal ini ditunjukkan dengan anak masih keliru, ragu dan kebingungan pada saat menyebutkan, membedakan dua buah bentuk geometri, mengelompokkan, menggambar dan menciptakan bentuk-bentuk geometri pada benda nyata.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Desember tahun 2015 di Taman Anak-Kanak IT Ridha Makassar kegiatan pengembangan pembelajaran dalam hal ini lebih berfokus pada kognitif anak masih berpusat pada anak atau pengajaran langsung dimana guru memberikan pembelajaran dengan hanya sekedar penyampaian pengetahuan, penyampaian yang harus dilakukan anak, memberikan tugas dan mengevaluasi kegiatan berdasarkan tugas yang telah diberikan juga berdasarkan pengetahuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga anak kurang diberi kesempatan mengembangkan pengetahuannya melalui eksplorasi bersama anak lainnya dalam belajar mengenal bentuk-bentuk geometri dalam arti guru sangat monoton dan menimbulkan rasa bosan pada anak karena pembelajarannya bersifat abstrak sementara belajar mengenal bentuk geometri yang diperlukan adalah belajar yang menyenangkan untuk anak karena berkaitan dengan bentuk dan ruang juga warna.

Salah satu faktor penyebabnya adalah dalam pembelajaran berhitung khususnya pengembangan pembelajaran geometri kurang mendapat sentuhan belajar. Pembelajaran dilakukan secara klasik dengan guru sebagai fokus utama dan pengendali. Dalam pembelajaran geometri guru hanya sebatas pengenalan bentuk melalui gambar yang dibuat pada papan tulis. Guru hanya sebagai media dan peraga sedangkan anak hanya merespon saja. Anak tidak pernah diajak untuk memanipulasi benda konkret untuk mengkonstruksi pemahaman mereka tentang geometri.

Hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri anak masih memerlukan suatu pembinaan dan pendidikan. Salah satu hal yang perlu dikembangkan terlebih di usia prasekolah, karena anak diharapkan mampu melakukan tugas-tugas sederhana yang mungkin saja mengandung beberapa persoalan yang harus dipecahkannya. Selain dari pada itu perlu dikembangkan model bermain dalam hal ini anak saling kerja sama agar anak dapat memahami konsep bentuk-bentuk geometri secara lebih mendalam dan memiliki kebermaknaan bagi anak didik.

Dari permasalahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu penyebab kurangnya kemampuan anak dalam pembelajaran mengenal bidang geometri adalah karena kurang tepatnya penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pemahaman bidang geometri dan meningkatkan kemampuan berpikir anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah metode kooperatif atau yang sering dikenal dengan pembelajaran kelompok. Dengan metode pembelajaran ini anak akan bekerja sama sehingga dapat mudah untuk saling interaksi dengan temannya. Metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga anak merasa senang saat proses pembelajaran.

Pembelajaran yang melibatkan anak dalam suatu kerja kelompok yang terstruktur dimana di dalam kegiatan pembelajarannya seluruh anak terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan setiap anak mampu mengemukakan gagasan serta menceritakan pengalamannya diluar kelompok. Jadi ditinjau dari latar belakang masalah yang disampaikan, maka guru menyusun laporan pengembangan pembelajaran yang diberi judul "Penerapan metode bermain balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak TK IT Ridha".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri melalui penerapan bermain balok pada anak di TK IT Ridha Makassar ?”.

C. Tujuan pengembangan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri melalui penerapan metode bermain balok pada anak di TK IT Ridha Makassar.

D. Manfaat pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diperoleh pengetahuan sebagai bahan informasi bagi akademisi khususnya tentang metode permainan kooperatif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri menambah pengetahuan anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal, mengelompokkan benda sesuai ukuran dan bentuk.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Melalui metode bermain dalam pengajaran anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri dan meningkatkan keaktifan belajar anak sebagai alternatif dalam belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk dapat mengembangkan metode belajar yang lebih inovatif dan lebih berorientasi pada proses sehingga membantu meningkatkan kemampuan anak dan meningkatkan kualitas pembelajaran anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru-guru lain dan juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan metode-metode baru dalam pembelajaran yang paling tepat dan efektif.